

REPRESENTASI INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS TOKOH UTAMA NOVEL TANAH PARA BANDIT (PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIVIDUAL ALFRED ADLER)

REPRESENTATION OF INFERIORITY AND SUPERIORITY IN THE NOVEL: THE MAIN CHARACTERS OF THE LAND OF THE BANDIT (AN INDIVIDUAL PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE OF ALFRED ADLER)

Sugiyono^{*1)}, Ardila²⁾, Zaky Mubarak³⁾

¹⁾Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, dosen00695@unpam.ac.id

²⁾Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, ardila190900@gmail.com

³⁾Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia, katumbiri.zaky@gmail.com

*Correspondence to: dosen00695@unpam.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	February 9, 2026	February 21, 2026	March 12, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk inferior yang muncul dalam aspek, seperti: (1) perasaan tidak aman (insecure), (2) rasa malu (shyness), dan (3) kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (withdrawal); serta bentuk-bentuk superior dalam aspek: (1) pertahanan ego, (2) rasa percaya diri, (3) kesabaran, dan (4) sikap idealistik. Semua aspek ini dianalisis melalui tokoh dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa fakta-fakta yang dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Individual. Teknik pengumpulan data meliputi kegiatan membaca, menyimak, memberi tanda, serta mencatat secara mendetail. Proses analisis dilakukan melalui tahapan persiapan, pengumpulan teori, seleksi data, analisis, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Padma menunjukkan tanda-tanda inferioritas, yaitu: (1) tidak aman (insecure) yang tercermin dalam sikap pesimis dan kurang percaya diri, (2) Malu (shyness) yang ditandai dengan kegelisahan terhadap penilaian orang lain, dan (3) Menarik diri dari lingkungan (withdrawal), terlihat dari kebiasaannya menyendiri karena merasa tidak nyaman dan tidak aman. Sementara itu, bentuk superioritas yang terlihat pada tokoh Padma meliputi: (1) upaya mempertahankan harga diri dan menerima keadaan sebagai bentuk pertahanan ego, (2) keyakinan terhadap kemampuan diri serta dorongan untuk meraih prestasi, (3) kesabaran dalam menjalani hidup dan keteguhan hati untuk tidak mudah menyerah, serta (4) idealisme yang diwujudkan dalam prinsip hidup yang dijalankan sesuai nilai yang dianggap sempurna.

Kata Kunci

Inferioritas dan Superioritas, Psikologi Individual Alfred Adler, Novel

Abstract

This research aims to explore in-depth the forms of inferiority that emerge in aspects such as: (1) feelings of insecurity, (2) shyness, and (3) the tendency to withdraw from social environments; as well as forms of superiority in aspects: (1) ego defense, (2) self-confidence, (3) patience, and (4) idealistic attitude. All these aspects are analyzed through the characters in the novel "Tanah Para Bandit" by Tere Liye. This research uses a qualitative descriptive method with data in the form of facts analyzed using the Individual Psychology approach. Data collection techniques include reading, listening, marking, and detailed note-taking. The analysis process is carried out through the stages of preparation, theory collection, data selection, analysis, conclusion drawing, and report preparation. The research results show that the character Padma exhibits signs of inferiority, namely: (1) insecurity reflected in pessimistic attitudes and lack of self-confidence, (2) shyness marked by anxiety about others' judgments, and (3) withdrawal from the environment, seen from his habit of isolating himself due to feeling uncomfortable and insecure. Meanwhile, the forms of superiority seen in the character Padma include: (1) efforts to maintain self-esteem and accept circumstances as a form of ego defense, (2) confidence in one's abilities and drive to achieve accomplishments, (3) patience in living life and steadfastness not to give up easily, and (4) idealism manifested in life principles guided by values considered perfect.

Keywords

Inferiority and Superiority, Alfred Adler's Individual Psychology, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif seseorang dalam berfikir untuk dapat menghasilkan suatu karya sastra terkait tentang kehidupan yang diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen, drama dan lain-lain. Salah satu karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan adalah novel. Novel cenderung dipahami sebagai wacana yang bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang sekaligus fiktional dan faktual (Mirna, 2019; Ramsden, 2011).

Dalam karya sastra khususnya novel menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial. novel *Tanah Para Bandit* ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Padma, seorang perempuan muda yang telah dilatih secara fisik, mental, dan kekerasan dan sejak berusia lima belas tahun oleh kakeknya Abu Syik. Hal ini dilakukan supaya Padma menjadi orang yang pemberani dan kuat dalam menghadapi setiap rintangan. Terlebih itu padma dilatih untuk bergabung dalam suatu organisasi agar dapat memberantas para aparat yang korupsi, menindas orang lemah, dan membeli orang dengan uang untuk melakukan kejahatan. Kepribadian tokoh utama menarik untuk dianalisis karena terdapat perasaan kekurangan, ketidaksempurnaan dan rendah diri (inferioritas), namun juga ada perasaan mampu, maju, dan kesempurnaan (superioritas).

Penjelasan yang mendalam terkait kepribadian tokoh utama pada novel *tanah para bandit* dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana penulis menjelaskan perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh utama tersebut, serta perasaan-perasaan apa saja yang dialami seiring dengan penulis menganalisis novel tersebut. Dalam sebuah novel tokoh utama memegang peranan penting sebab, tanpa tokoh utama yang berperan, maka cerita itu tidak mungkin ada. Tokoh utama dalam novel biasanya adalah manusia yang memiliki karakter dan psikologi yang berbeda-beda. Hal yang menonjol dalam karya sastra terutama novel ialah psikologi. Salah satu bentuk psikologis manusia adalah, yang berkaitan dengan perasaan tidak mampu, merasa lemah, tidak yakin bahkan perasaan sebaliknya seperti percaya diri dan sebagainya. Seperti yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* yang menarik untuk diteliti, karena dalam novel tersebut dihadirkan berbagai bentuk psikologis dari tokoh utama yang berkenaan dengan perasaan inferioritas dan superioritas. Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dapat mengungkap dan menganalisis struktur kepribadian dengan pendekatan psikologi individual Alfred Adler.

Adler berpendapat bahwa tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual (Farsi, 2022; Habsy dkk., 2024). Vaihinger (Suryabrata, 2016, hlm. 185) (dalam Suryabrata, 2016:185) mengemukakan bahwa manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada buktinya atau pasangannya dalam realitas. Fenomena ini relevan dengan permasalahan sosial yang luas, di mana banyak individu di masyarakat menghadapi tekanan lingkungan dan trauma masa lalu yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. penelitian ini akan menelusuri bagaimana konteks sosial dan lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter dan bagaimana individu membangun mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi perasaan inferioritas menuju pencapaian superioritas, sebuah tema yang sangat relevan dengan permasalahan perkembangan kepribadian di masyarakat modern.

Alfred Adler menjelaskan terkait pengertian psikologi Individual. Psikologi Individual adalah satu sistem yang bisa digunakan untuk memahami orang-orang (Hasanah & Septiana, 2023). Ia memiliki nilai khusus dalam dunia konseling dan psikoterapi, pendidikan, kehidupan organisasi dan bantuan diri (*self-help*) (Antikasari & Raharjo, 2024; McCluskey, 2022; Umaroh, 2020). Ia juga Alfred Adler melihat Psikologi Individual sebagai suatu filsafat hidup atau cara pandang menyeluruh untuk memahami manusia termasuk bagaimana manusia membentuk tujuan, hubungan sosial, dan identitas dirinya (Ardi dkk., 2019; Ibrahim-Dwairy & Shifron, 2025; Nicoll & Nicoll, 2018). Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga secara etimologis psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (atau ilmu jiwa) (Danziger, 2013; Linda dkk., 2024; Nurliani, 2016; Panggabean dkk., 2024). Pemahaman tentang psikologi perlu ditanamkan kepada para pembaca karena banyak hal dapat dipelajari melalui pemahaman ini. Teori Adler juga dapat dipahami melalui konsep-konsep utama yang digunakannya dalam menjelaskan kepribadian yang dijelaskan oleh meliputi: (1) prinsip inferioritas (rendah diri), (2) prinsip superioritas, (3) prinsip gaya hidup, (4) prinsip diri kreatif, (5) prinsip diri yang sadar, (6) prinsip tujuan semu, (7) prinsip minat sosial (Suryabrata, 2016, hlm. 185–190). Alfred Adler (1870–1937)

adalah seorang psikolog yang mengembangkan teori kepribadian dan pendekatan terapi yang disebut Psikologi Individual (Farsi, 2022; McCluskey, 2022; Rustam & Kons, 2016; Safarina dkk., 2023).

Menurut Wellek & Warren (2016) psikologi individual yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Psikologi sastra memiliki berbagai bidang kajiannya, salah satu dari bidang tersebut adalah psikologi yang mempelajari kepribadian. (Kornelius, 2024:40) membahas terkait kepribadian seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan mereka. Sedangkan Allport (Suryabrata, 2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa watak dan kepribadian adalah bentuk satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah “kepribadian”.

Teori psikologi individual Alfred Adler juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan individu dan berfokus pada seseorang yang lemah dan memiliki fisik kurang sempurna. Teori psikologi juga merupakan teori yang menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian, dalam teori ini dikatakan bahwa kepribadian akan mulai berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis. Sigmund Freud merupakan seorang dokter sekaligus psikolog yang handal sebab ia mampu menawarkan cara pandang baru pada masyarakat tentang psikologi pada arah ketidaksadaran (Ahmadi, 2021, hlm. 59–60). Diantara ketujuh prinsip tersebut ada kepribadian rasa rendah diri (inferioritas) dan kepribadian menjadi lebih baik dan mencapai kesempurnaan (superioritas) Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan perasaan rendah diri. Mereka cenderung menjadi takut-takut, merasa tidak aman, pemalu, bergantung pada dukungan orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk merasa lebih rendah dari orang lain. Mereka sering menghindari konflik, menganggap diri mereka tidak pantas bergaul karena merasa aneh dan jelek hingga cenderung menjauhkan diri dari lingkungan.

Adapun tujuan dari Penelitian ini, yaitu untuk mencari bagaimana bentuk inferioritas tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye (2023) dan bagaimana bentuk superioritas tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Apabila di tahapan ini, individu merasa lemah dan kurang dalam meraih kemampuan di atasnya, maka akan muncul rasa rendah diri (Inferioritas) di tahapan perkembangan berikutnya. Setiap individu berusaha untuk melakukan kompensasi terhadap kelemahannya dalam segala hal. Kompensasi ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan lebih baik (superioritas).

Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan masing-masing (Feist & Feist, 2010). Saleh (2021) membagi kepribadian superior menjadi tujuh yaitu pertahanan ego, percaya diri, sabar, rela berkorban, idealistik, tepat janji, dan inovatif. Namun, pada penelitian ini peneliti membatasi menjadi 4 bentuk superioritas yang terdiri dari aspek (1) pertahanan ego, (2) percaya diri, (3) sabar, (4) idealistik. Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang agresif dan harus selalu agresif bila ingin mencapai kesuksesan, kekuatan dan mengharapkan kesempurnaan.

Pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengre-presentasi perasaan inferioritas dan superioritas tokoh dalam novel *Tanah Para Bandit* berdasarkan tinjauan psikologi individual Alfred Adler yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh utama Padma. Perilaku tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit*, banyak menunjukkan perasaan inferioritas terhadap keadaan-keadaan yang dihadapi atau yang dialami, dan bahkan pada keadaan yang belum tentu terjadi. Mencari wujud inferioritas tokoh utama novel *Tanah Para Bandit* dan mencari wujud superioritas yang membuktikan perasaan yakin. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan keterkaitan yang kuat antara teori psikologi kepribadian dan representasikan tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Keunikan Padma sebagai tokoh utama yang menghadapi tekanan fisik dan mental yang luar biasa sejak usia muda serta berjuang untuk mencapai superioritas melalui perjuangannya melawan ketidakadilan sosial menjadikannya objek yang sangat tepat untuk dianalisis menggunakan teori Adler. Dengan penerapan teori psikologi Adler, yang menekankan pentingnya konsep inferioritas dan superioritas dalam perkembangan kepribadian, analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Padma, meskipun awalnya merasa rendah diri dan tertekan, akhirnya berhasil membangun rasa percaya diri dan mengatasi tantangan hidupnya.

Penelitian ini akan membahas tentang psikologi sastra pada novel *Tanah Para Bandit* karya

Tere Liye, dalam penelitian ini masih sangat sedikit untuk ditemui, apalagi meneliti tentang Inferioritas dan Superioritas pada tokoh utama Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Mungkin beberapa penelitian yang mengambil cerpen sebagai objek penelitiannya. Berdasarkan penelusuran sejumlah Pustaka peneliti menemukan beberapa peneliti lain yang banyak memilih novel sebagai objek penelitiannya. Sejauh ini kajian tentang Representasi Superioritas dan Inferioritas Tokoh Utama Novel Tanah Para Bandit (Kinerja Psikologi Individual Alfred Adler) belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Namun, Penelitian sejenis dengan yang dilakukan oleh penulis telah banyak dilakukan. Untuk itu menyatakan Penelitian terdahulu sebagai kajian literatur.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2024) dengan judul *Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Darni (2022) dengan judul *Inferioritas Tokoh Utama Dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dengan judul *Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler)*. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Raharjo (2024) dengan judul *Representasi Inferioritas Tokoh Utama Dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*. Dan yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Fadila dkk. (2024) dengan judul *Analisis Sifat Inferioritas Dan Superioritas Pada Tokoh Yoga dalam Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia*.

Walaupun masing-masing penelitian ini mengangkat objek sastra dan latar belakang tokoh yang berbeda, mereka memiliki kesamaan dalam menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler untuk menganalisis konsep inferioritas dan superioritas. Dalam kelima penelitian tersebut, inferioritas muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidaknyamanan sosial, tekanan fisik, dan budaya, serta rasa asing terhadap lingkungan baru. Namun, semua tokoh yang dianalisis menunjukkan bahwa perasaan inferior tersebut tidak bersifat merusak secara permanen, melainkan menjadi sumber motivasi untuk berkembang dan bertumbuh. Superioritas kemudian muncul sebagai bentuk aktualisasi diri, baik melalui pencapaian prestasi, ketahanan mental, maupun penerimaan diri.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki celah yang signifikan, yaitu fokus pada penerapan teori psikologi individual Alfred Adler dalam konteks *Tanah Para Bandit* yang belum pernah dikaji secara mendalam, khususnya dalam menggali superioritas dan inferioritas pada tokoh Padma. Oleh karena itu, meskipun sudah ada banyak penelitian serupa, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan mengaplikasikan teori Adler pada novel yang belum pernah dianalisis sebelumnya, memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tokoh-tokoh dalam sastra berjuang dalam menghadapi perasaan inferior untuk mencapai superioritas pribadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk inferioritas dan superioritas pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel yang relevan dengan tema inferioritas dan superioritas yang dialami oleh tokoh Padma. Pemilihan unit data didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu relevansi teks dengan teori psikologi individual Alfred Adler, yang mengemukakan tentang perasaan inferioritas dan superioritas. Selain itu, data dipilih berdasarkan konteks psikologis tokoh yang menunjukkan konflik internal dan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan kepribadiannya. Setiap unit data yang dipilih harus mampu menggambarkan perkembangan psikologis Padma, terutama bagaimana ia mengatasi perasaan rendah diri untuk mencapai superioritas.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi teoritis dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang muncul dalam teks dengan teori Alfred Adler untuk memastikan kesesuaian antara konsep-konsep psikologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan karakter yang ada dalam novel. Selain itu, triangulasi penafsiran dilakukan dengan membaca ulang teks secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi yang dihasilkan. Peneliti juga akan menyusun catatan lapangan selama proses analisis untuk mencatat temuan-temuan penting yang dapat meminimalisir bias dan menjaga objektivitas. Dalam konteks penelitian teks sastra, teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema

psikologis yang relevan dalam novel. Dengan pendekatan ini, validitas dan kredibilitas data akan terjaga, sehingga analisis terhadap karakter Padma dan proses psikologis yang dialaminya dapat dipahami dengan lebih mendalam dan sesuai dengan teori psikologi individual Alfred Adler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan penelitian mengenai novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penelitian ini akan mencari data-data yang berkaitan dengan perasaan inferioritas dan superioritas dalam novel tersebut. Setelah itu akan dilakukan analisis sehingga menghasilkan hasil penelitian dan kemudian akan dilakukan pembahasan. Maka dari itu hasil penelitian dan pembahasan dapat dipaparkan sesuai dengan tinjauan penelitian yang ingin dikaji.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Jenis Data	Jumlah Data
1	Tidak aman (<i>insecure</i>)	28
2	Malu (<i>shyness</i>)	5
3	Menarik diri dari lingkungan (<i>withdrawal</i>)	3
4	Pertahanan ego	2
5	Sabar	12
6	Percaya diri	4
7	Idealistik	4
Total		58

Dari Tabel 1 di atas Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah data yang diperoleh untuk setiap jenis data yang dianalisis. Jenis data Tidak aman (*insecure*) memiliki jumlah data yang paling banyak, yaitu 28, yang menunjukkan bahwa perasaan ketidakamanan atau perasaan inferioritas adalah perasaan dominan yang dialami oleh tokoh utama, Padma. Ini mencerminkan aspek psikologis yang mendalam terkait dengan rasa tidak aman yang sering muncul akibat pengalaman masa lalu yang penuh tekanan.

Di sisi lain, Menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) hanya memiliki 3 data, yang menunjukkan bahwa meskipun Padma merasa inferior dalam banyak aspek, ia tidak terlalu sering menarik diri dari lingkungan sosial. Ini bisa menunjukkan bahwa meskipun ada perasaan rendah diri, Padma tetap berinteraksi dengan lingkungan, meskipun dengan perasaan tidak aman. Hal ini mengindikasikan bahwa ia mungkin memiliki strategi untuk mengatasi perasaan tersebut meskipun dengan cara yang tersembunyi.

Selain itu, Pertahanan ego yang hanya memiliki 2 data menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk melindungi diri dari rasa rendah diri atau serangan terhadap harga diri, hal ini tidak menjadi aspek yang dominan dalam perkembangan psikologis Padma. Malu (*shyness*) dengan 5 data mencerminkan bahwa Padma, meskipun cenderung merasa malu, tidak selalu mengekspresikan perasaan tersebut secara eksplisit dalam interaksi sosialnya.

Sebaliknya, perasaan Sabar dengan 12 data dan Percaya diri serta Idealistik yang masing-masing memiliki 4 data, menunjukkan adanya usaha dari Padma untuk bertahan dan memiliki keyakinan meskipun menghadapi banyak tantangan. Meskipun lebih sedikit daripada Tidak aman, indikator-indikator ini memberikan gambaran tentang bagaimana Padma berusaha untuk berkembang menuju superioritas, melalui kesabaran, rasa percaya diri, dan idealisme dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit.

Dengan demikian, perbedaan jumlah data yang signifikan ini memberikan gambaran bahwa perasaan inferioritas (seperti tidak aman dan malu) lebih sering dirasakan oleh Padma, sementara perasaan superioritas (seperti sabar, percaya diri, dan idealistik) meskipun ada, namun tidak sebanyak perasaan inferioritas. Hal ini menunjukkan dinamika psikologis yang menarik yang mengarah pada perjuangan Padma dalam mencapai superioritas.

Maka dari itu akan dijelaskan beberapa perasaan inferioritas dan superioritas pada tokoh utama dalam *Novel Tanah Para Bandit* sebagai berikut:

Wujud inferioritas

Adler (dalam Suryabrata, 2016, hlm. 187) mengemukakan bahwa Inferior merupakan wujud perasaan rendah diri, pengertian ini mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologi atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Bentuk Inferioritas meliputi aspek perasaan: (1) tidak aman (*insecure*), (2) malu (*shyness*), dan (3) menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*).

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan Tidak Aman (*Insecure*) dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Perasaan tidak aman (*insecure*) adalah sebuah kepribadian dan situasi di mana seseorang merasa kurang percaya diri, sehingga menyebabkan rasa cemas, gelisah, kekhawatiran, dan ketakutan saat menghadapi maupun melakukan sesuatu. Karakteristik orang yang mengalami perasaan ini, umumnya akan merasa ditolak dan terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, dan tidak percaya diri.

Tanganku gemetar menumpahkan botol, sempat membuat basah meja, segera mengelapnya agar tidak ada yang curiga. Dua cerek, satu gentong di rumah terakhir, akhirnya botolku kosong. Beringsut kembali menuju pintu belakang, hampir terjatuh saat menuruni anak tangga. Lantas berlarian lagi masuk ke balik tanaman ganja, persis sepersekian detik saat rombongan pekerja ladang muncul. Mengobrol. Tertawa (Liye, 2023, hlm. 61).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan tidak aman (*insecure*) yang dialami oleh tokoh Padma. Reaksi tangan gemetar merupakan wujud rasa cemas Padma, pada saat itu, ia hendak menuangkan racun ke dalam botol minum para penjaga ladang ganja itu, namun rasa takut yang membuat tangannya gemetar sehingga menumpahkan botol dan tidak lama dari situ, agar kedatangannya tidak diketahui oleh para penjaga segera mungkin membersihkannya hingga tidak meninggalkan jejak. Perasaan yang dialami Padma sesuai dengan ciri-ciri perasaan tidak aman (*insecure*) yaitu cemas karena takut ketahuan.

Aku tidak sengaja menemukannya. Aku sedang sedih, jadi aku pergi dari rumah panggung milik Abu Syik-ka-kekku. Mungkin sama seperti anak perempuan lainnya, setelah dimarahi oleh orang tua, menangis, kabur dari rumah. Tapi di tengah hutan lebat begini, ke mana aku harus 'kabur'? Talang, atau perkampungan tempat aku tinggal berada di lembah yang dikelilingi hutan lebat. Tidak ada mall, tempat wisata, atau tempat nongkrong di sini (Liye, 2023, hlm. 5).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan tidak aman (*insecure*) perasaan takut. Padma merasa takut dan ingin melarikan diri dari Abu Syik karena gagal dalam berlatih bela diri. Ketika ia gagal dalam berlatih maka akan mendapat pukulan rotan dari kakeknya. Rasa takut Padma menunjukkan adanya bentuk inferioritas pada aspek perasaan tidak aman (*insecure*) yang dimiliki oleh tokoh Padma. Maka daripada mendapat pukulan lebih baik Padma melarikan diri ke hutan meskipun di hutan ia semakin ketakutan. Hal ini merupakan salah satu ciri-ciri dari seseorang yang mengalami perasaan tidak aman (*insecure*), merasa takut.

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan malu (*shyness*) dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Perasaan malu (*shyness*) merupakan salah satu dari beragam emosi yang dialami manusia, di mana malu adalah perasaan yang menyebabkan penurunan harga diri seseorang karena merasa melanggar aturan sosial, hukum, atau agama. Karakteristik perasaan malu (*shyness*) adalah rasa gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya, rasa takut yang ditandai dengan sikap mengerut untuk menghindari kontak dengan orang lain, sikap diam, muka menjadi merah, gagap, dan cemas (Wulandari dkk., 2024).

Tiga jam, tiba di kota kecamatan. Pasar pekan. Sempat singgah sebentar di toko kelontong, membeli sandal jepit. Aku akan terlihat aneh tanpa alas kaki. Membeli ikat rambut, agar tidak terlalu berantakan. Membeli roti dan air minum (Liye, 2023, hlm. 133).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan malu (*shyness*) yaitu rasa gelisah yang dialami Padma terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Pada saat itu Padma mulai meninggalkan Talang tempat ia dibesarkan dan sulit baginya untuk melupakan tempat itu. Banyak hal yang telah ia lakukan bersama Abu Syik, namun semuanya telah berubah. Abu Syik sudah meninggal ia terpaksa harus meninggalkan tempat itu. Setelah pergi dari Talang itu Padma mulai mengenal dunia luar dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Pada saat itu Padma merasa malu jika penampilannya berbeda dengan yang lain. Ia tidak mengenakan sandal dan rambutnya berantakan. Itu membuat penampilannya terlihat aneh dan ia menjadi malu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perasaan malu (*shyness*) bahwa seseorang yang mengalami rasa gelisah terhadap pandangan orang lain kepada dirinya.

Geulis? Aku menyeringai, aku sudah terbiasa disebut begitu. Aku bukan lagi anak kecil yang berlarian di talang tanpa alas kaki. Dapat jodoh yang kasep? Kalau yang ini, baru Bi Atun yang bilang. Wajahnya memerah. Wajah monyet itu melintas di kepalaku (Liye, 2023, hlm. 248).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan malu (*shyness*) pada Padma. Lagi-lagi Padma teringat dengan kalimat *Geulis* yang diucapkan Bi Atun, ketika ia tersenyum dan memikirkan sudah terbiasa dengan kalimat itu bahkan menganggap dirinya bukan lagi anak kecil lagi. Padma juga memikirkan kalimat semoga dapat jodoh kasep dari Bi Atun, itu adalah kalimat yang membuat dirinya tersenyum lebar, ia langsung teringat sosok laki-laki yang ada di talang yang biasa dipanggil monyet olehnya. Padma mukanya merah padam setelah mendengar ucapan Bi Atun. Ini merupakan salah satu ciri dari seseorang yang mengalami perasaan malu (*shyness*).

Bentuk Inferioritas Tokoh pada Aspek Perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye

Perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa ingin menjauhkan diri sehingga mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial atau fisik di sekitarnya. Perasaan ini dapat timbul dalam berbagai konteks, termasuk situasi sosial, pekerjaan, keluarga, dan lingkungan yang tidak nyaman. Karakteristik individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*) antara lain: sering terlihat menyendiri dan melamun, terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari, merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial (berkumpul dengan banyak orang), lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meskipun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama dan berkelompok, melakukan tindakan melepaskan diri, baik perhatian atau pun minatnya terhadap lingkungan sosial secara langsung (Wulandari dkk., 2024).

Mau ke mana? Ibu-ibu itu bertanya lagi. "Ibu kota." Aku menjawab pendek-ini percakapan antar sesama penumpang bus. Tapi aku tidak tertarik bercakap-cakap. "Adik kerja di sana?" Aku menggeleng. "Atau kuliah di sana?" Aku diam sejenak. Baiklah, mengangguk, biar cepat selesai. Semoga dia berhenti bertanya. "Di mana?" Aduh. Kenapa ibu ini ingin tahu sekali urusan orang lain? Tapi demi sopan santun, aku menyebutkan nama kampus yang pernah kubaca di buku (Liye, 2023, hlm. 137).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*). Padma merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan sosial atau berkumpul dengan banyak orang. Seperti yang telah diketahui Padma adalah orang yang baru pertama kali mengenal dunia luar, berbeda dengan tempat sebelumnya yang hanya tinggal di Talang yang penuh dengan keheningan. Dengan demikian Padma merasa terganggu dengan pertanyaan ibu-ibu sesama penumpang bus yang terus menerus bertanya kepadanya. Padma hanya menjawab dengan singkat karena lagi malas bercakap-cakap, namun ibu itu terus bertanya terkait perkuliahan dan dirinya hanya mengganggu supaya percakapan itu cepat selesai. Perasaan menarik diri dari lingkungan adalah bentuk perasaan dan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri salah satunya adalah merasa tidak nyaman serta tidak aman berada di lingkungan sosial.

Selama ini, aku mengira, aku sudah sangat tertutup dengan penghuni kosan lain. Menyapa seadanya, bicara seperlunya. Menghindar saat ditanya-tanya. Itu menjadi SOP-ku. Tapi Nina adalah pengecualian, dia lebih tertutup lagi (Liye, 2023, hlm. 169).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk inferioritas tokoh pada aspek perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*). Padma adalah orang yang malas untuk berinteraksi dengan banyak orang, karena itu merupakan suatu kebiasaan yang dialaminya pada saat tinggal di Talang. Ia tidak memiliki teman dan lingkungan yang sepi. Pada saat itulah Padma merasa bisa melakukan banyak hal tanpa bantuan orang lain dan merasa mampu melakukan sendiri. Selama ini ia sudah nyaman dengan situasi tertutup, tidak banyak bicara, dan bahkan merasa risi saat ditanya-tanya. Hal ini merupakan ciri-ciri dari perasaan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) menghindari berinteraksi dengan orang lain.

Wujud Superioritas

Superior merupakan suatu pencapaian, kemajuan, dan kesempurnaan. Superior juga mendorong untuk mengatasi perasaan inferior atau perasaan rendah diri agar bisa mencapai perasaan Superioritas tersebut dan mencapai kesempurnaan atau keberhasilan. Adler (dalam Suryabrata, 2016, hlm. 188) berpendapat bahwa tujuan manusia bukanlah mendapatkan kenikmatan, akan tetapi mencapai kesempurnaan. Bentuk Superioritas meliputi aspek: (1) pertahanan ego, (2) percaya diri, (3) sabar, (4) idealistik.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek pertahanan ego dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Pertahanan ego adalah strategi psikologis yang digunakan untuk menjaga citra diri dan mengatasi ketidaknyamanan psikologis yang muncul dalam menghadapi kenyataan. Karakteristik kepribadian tersebut adalah mempertahankan citra diri, mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemampuan dan penilaian (Saleh, 2021).

Aku juga sibuk membantu Abu Syik mengurus pekerjaan rumah. Sejak kecil aku yatim piatu, kakekku yang merawatku, juga mengajarku membaca, berhitung (Liye, 2023, hlm.19).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas perasaan pertahanan ego pada tokoh Padma. Padma adalah seorang gadis yang hidup tanpa sosok ibu dan ayah, sejak kecil ia sudah yatim piatu. Ia dibesarkan oleh kakeknya, Abu Syik yang merawatnya sampai remaja. Padma tidak pernah bersekolah hanya fokus berlatih, sembari Abu Syik mengajarkan membaca dan berhitung. Padma juga sibuk membantu kakeknya untuk mengurus pekerjaan rumah, serta banyak aktivitas lain yang dilakukannya yaitu berlatih bela diri. Hal ini merupakan bentuk perasaan ego yang mudah menerima keadaan dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Setengah jam duduk sendirian di samping gundukan tanah merah, sekitarku tergenang lumpur. Aku menyeka pipi sekali lagi. Baiklah, tidak banyak yang bisa kulakukan di sini. Abu Syik akan marah jika melihatku terus bersedih hati. Aku sudah besar. Usiaku delapan belas tahun. Aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri (Liye, 2023, hlm. 132).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superior perasaan pertahanan ego pada tokoh Padma. Padma sedang berada dalam kesedihan yang dalam, tetapi egonya berusaha mengambil alih agar ia tidak larut dalam duka. Ego mendorongnya untuk menunjukkan kematangan, bertindak dewasa, dan mencari kontrol atas hidupnya setelah kehilangan kakeknya. Padma juga memiliki kemandirian dan tekad yang kuat untuk bisa memperjuangkan hidupnya sendiri. Ia yakin bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari bentuk pertahanan ego yaitu mudah menerima keadaan dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemampuan dan penilaian.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek percaya diri dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Percaya diri adalah sikap mental positif yang menggambarkan keyakinan dalam kemampuan, nilai diri, dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Ini melibatkan rasa yakin dan optimisme yang kuat terhadap kemampuan pribadi untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri, memiliki dorongan prestasi, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas

untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Wulandari dkk., 2024).

“Waktu kita tidak banyak, Padma! Kau harus tiba di sana sebelum mereka berkumpul makan malam”. Abu Syik menatapku galak. Aku mengangguk. Memegang erat-erat botol racun. Menghembuskan nafas perlahan. Mulai melangkah memasuki jalan setapak (Liye, 2023, hlm. 58).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas perasaan percaya diri pada tokoh padma. Pada saat itu Padma sedang mendapat perintah dari Abu Syik untuk masuk ke dalam kawasan ladang ganja, dengan tujuan memasukan racun ke dalam botol minum para kawanan penjaga ladang ganja itu. Dengan waktu yang tidak banyak Padma terburu-buru untuk cepat sampai di tujuan dan menjalankan rencananya untuk memasukan racun. Ia memasuki area ladang ganja itu penuh percaya diri bahwa semua misi akan berjalan dengan lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa perasaan yang dialami Padma merupakan salah satu ciri-ciri perasaan percaya diri yaitu menarik nafas secara perlahan dan mencoba memberanikan diri masuk ke ladang ganja tersebut.

Aku bisa mengurus hidupku sendiri. Itu tidak akan sulit. Dan itu boleh jadi lebih seru, aku bisa melakukan apa pun. Lupakan soal organisasi. Ini adalah hidupku. Aku menyeringai. Baiklah, keputusanku sudah bulat (Liye 2023, hlm. 143).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas perasaan percaya diri pada tokoh Padma. Padma meyakini bahwa mengurus hidup sendiri bukanlah tantangan yang berat, bahkan menganggapnya sebagai hal yang menyenangkan dan penuh kebebasan. Padma tidak hanya memutuskan untuk meninggalkan organisasi yang mungkin sebelumnya menjadi tempat perlindungan dan arahan baginya. Padma juga menolak untuk bergantung pada orang lain dan siap menempuh jalan hidup versi dirinya sendiri tanpa ragu sedikit pun. Padma adalah sosok yang sebelumnya mudah terbelenggu dan kini menjadi pribadi yang berani dan sangat percaya diri pada kemampuannya. Hal ini merupakan bentuk perasaan percaya diri yang dialami Padma.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek sabar dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Sabar diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, ketidakpastian, atau keterbatasan dengan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kesabaran. Sabar dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, mengatur harapan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Karakteristik sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, tabah menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas cepat putus asa, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek baju (Dewi, 2021; Habibi, 2025; Mutaqin, 2022).

Aku masih menatap layar komputer yang sekarang memutar liputan televisi terkait demo di pabrik itu. Entah dari mana Nina mendapatkannya, dia bisa mengumpulkan banyak informasi hanya dengan klik klik. Aku berpikir sejenak. Apa yang akan dilakukan oleh Abu Syik? Apakah kakekku akan membantu ibu kos, anak-anaknya? (Liye, 2023, hlm. 181).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas perasaan sabar. Padma tidak langsung bereaksi secara emosional atau tergesa-gesa, meskipun informasi yang ia terima bersifat serius dan menyangkut orang hilang. Ia menahan diri sejenak untuk berpikir, merenung dengan membayangkan bagaimana sikap Abu Syik sebelum mengambil tindakan. Padma tidak bertindak sembarangan, tapi menggunakan akal sehat, ketenangan, pertimbangan, dan juga memberikan waktu bagi dirinya untuk mencari informasi terkait situasi dan keadaan sebelum bertindak. Hal ini merupakan salah satu bentuk perasaan sabar yang dimiliki Padma dalam bentuk sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi tekanan, ketidakpastian, atau keterbatasan dengan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kesabaran.

Aku tiba di stasiun tujuan, melangkah menuju jalan raya, melewati gang kecil yang sedikit gelap. Dua orang berjalan di belakangku. Entah siapa. Aku terus melangkah, tidak peduli. Persis di tengah gang, dua orang itu mendadak merangsek maju, menghadang. Salah satu di antara mereka mengeluarkan celurit (Liye, 2023, hlm. 184).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas perasaan sabar. Kesabaran Padma dalam situasi yang berbahaya ini bukan berarti diam tanpa tindakan, melainkan kemampuan untuk tetap tenang, terkontrol, dan tidak bertindak gegabah meskipun dua preman menghadang dan mengancamnya dengan senjata tajam namun Padma tidak panik ia memilih tetap tenang dan tidak menunjukkan rasa takut bahkan ia menghadapinya dengan kepala dingin. Kesabaran Padma merupakan bentuk pengendalian emosi, ketenangan berpikir, dan tindakan sabar untuk tetap fokus pada tujuannya, menjadikan sabar sebagai kekuatan dalam dirinya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perasaan sabar Padma yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, ketidakpastian, atau keterbatasan dengan sikap tenang, bijaksana, dan penuh kesabaran.

Bentuk Superioritas tokoh pada aspek idealistik dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

Idealistik adalah suatu pandangan serta pendekatan filosofis yang mengemukakan bahwa ide atau gagasan memiliki eksistensi yang lebih mendasar daripada realitas fisik. Dalam pemahaman ini, dunia nyata dianggap sebagai manifestasi dari ide atau konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Karakteristik idealistik meliputi suatu ide dan gagasan yang menjadi prinsip hidup sesuai dengan landasan yang kuat dan dianggap sempurna. Prinsip-prinsip itulah yang menjadi pegangan hidup setiap manusia dalam menegakkan martabatnya dengan cara ia berkecimpung dengan masyarakat, menambah wawasan dalam bidang pendidikan, mampu mensejahterakan ekonomi, sosial maupun budaya.

Kemana aku sekarang? Aku teringat percakapan dengan ibu-ibu di bus. Menjadi mahasiswa, ide bagus. Usiaku delapan belas tahun, waktu yang tepat menjadi mahasiswa baru (Liye, 2023, hlm. 144).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas yaitu idealistik. Padma sedang mencari arah hidup dan identitas barunya. Percakapannya dengan ibu-ibu di bus menjadi sumber inspirasi sederhana namun berkesan. Ini menunjukkan bahwa Padma bisa menjadi mahasiswa bukan hanya sebuah status, tetapi simbol masa depan yang lebih baik. Ia melihat dirinya sebagai mahasiswa karena usia dan semangatnya cocok untuk itu. Hal ini memberinya arah hidup dan bukan sekadar impian kosong. Tetapi daya dorong mental yang menggerakkan tindakan dan membentuk identitasnya sebagai mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk ciri dari idealistik yaitu menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

Tapi hei, kata siapa aku perlu mendaftar untuk kuliah? Aku tersenyum lebar. Kata siapa aku harus diterima dulu untuk menjadi mahasiswa baru? Aku hanya ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Aku tidak membutuhkan ijazah, nilai, apalagi pengakuan betapa hebatnya bisa kuliah di sana (Liye, 2023, hlm.145)

Kutipan di atas menjelaskan bentuk superioritas yaitu idealistik. Padma menunjukkan bahwa baginya, tujuan utama kuliah adalah belajar, bukan sekadar mendapatkan ijazah, nilai, atau status sosial. Ia tidak terikat oleh kebutuhan untuk diakui orang lain. Padma merasa cukup dengan keyakinannya sendiri, bahwa belajar demi ilmu adalah jalan terbaik meski tak mendapat pengakuan. Ia hadir di ruang kuliah tanpa izin resmi, tapi tetap bisa merasa dunia pendidikan. Ia mempertanyakan aturan bukan untuk melawan, tapi untuk menegaskan bahwa semangat mencari ilmu tidak boleh dibatasi oleh pengakuan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud inferioritas dan superioritas yang dialami oleh tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, serta menganalisis bagaimana perasaan inferioritas dan superioritas ini membentuk karakter dan perjalanan hidup Padma. Berdasarkan teori Adler mengenai inferioritas dan superioritas, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk inferioritas dan empat bentuk superioritas pada tokoh Padma.

Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, tokoh Padma menggambarkan wujud inferioritas dan superioritas yang saling berkonflik sepanjang perjalanan hidupnya. Inferioritas Padma terlihat dalam tiga aspek perasaan yang ia alami. Pertama, pada aspek perasaan tidak aman, Padma mengalami kecemasan dan ketakutan yang mendalam, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini terlihat ketika Padma merasa takut ketahuan oleh penjaga ladang ganja setelah menumpahkan botol racun. Tangannya yang gemetar mencerminkan kecemasan yang dialaminya. Padma juga merasa

ketakutan saat berlatih bela diri bersama kakeknya, Abu Syik, yang memberikan hukuman fisik jika ia gagal. Ketakutan ini mendorongnya untuk menarik diri dan mencari cara untuk melarikan diri dari situasi tersebut, meskipun di hadapan rasa takut itu, Padma tetap bertindak untuk menghindari hukuman. Hal ini menunjukkan bentuk inferioritas pada aspek perasaan tidak aman (*insecure*), di mana Padma merasa tidak mampu mengatasi rasa takutnya secara rasional dan memilih untuk melarikan diri dari masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari dan Raharjo (2024) dalam artikel mereka yang berjudul "*Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*" memberikan justifikasi yang relevan terhadap analisis inferiority dalam karakter Padma dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini, mereka mengkaji representasi inferioritas yang muncul akibat tekanan fisik dan emosional pada tokoh utama, Ira, yang memiliki tubuh gemuk dan merasa rendah diri akibat kritik yang diberikan oleh ibunya. Mamaknya, sebagai figur orang tua, memberi tekanan terhadap Ira dengan menyatakan bahwa perempuan bertubuh gemuk tidak akan diterima oleh laki-laki. Hal ini menciptakan konflik batin dalam diri Ira, di mana ia merasa dirinya tidak berharga. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dialami Padma dalam novel *Tanah Para Bandit*, yang juga merasa cemas dan ketakutan menghadapi tantangan dan situasi tertentu, terutama ketika merasa tidak mampu menghadapinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardy dkk. (2025) dalam artikel "*Inferioritas dan Superioritas Tokoh-tokoh dalam Novel Selena Karya Tere Liye*" memberikan justifikasi yang relevan terhadap analisis inferioritas dalam karakter Padma dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud-wujud inferioritas pada tokoh utama, yang tercermin dalam sifat takut-takut, ragu-ragu, ketidakamanan, sikap pengecut, dan ketaatan submisif. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh Padma dalam *Tanah Para Bandit*, yang juga mengalami kecemasan yang mendalam dan ketidakamanan. Salah satunya terlihat ketika Padma merasa takut ketahuan oleh penjaga ladang ganja setelah menumpahkan botol racun. Kecemasan ini mengakibatkan tangannya gemetar, yang mencerminkan perasaan tidak aman yang dialaminya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perasaan inferioritas dapat mempengaruhi psikologis tokoh yang membuat mereka lebih cenderung menarik diri atau menghindar dari situasi sosial, sebagaimana yang dilakukan Padma yang memilih melarikan diri dari kakeknya setelah gagal berlatih bela diri. Seperti yang tercermin dalam penelitian tersebut, Padma menunjukkan sikap ragu-ragu dan ketidakamanan dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya, yang akhirnya mendorongnya untuk bertindak dengan cara menghindari situasi yang mengancam.

Kedua, pada aspek perasaan malu, Padma merasa gelisah terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Ketika pertama kali keluar dari Talang, Padma merasa malu karena penampilannya yang tidak sesuai dengan standar sosial di tempat baru. Ia tidak mengenakan sandal dan rambutnya berantakan, membuatnya merasa aneh dan rendah diri. Begitu juga saat ia dihadapkan pada komentar tentang dirinya yang menyebut dirinya "geulis," Padma merasa wajahnya memerah karena merasa malu. Hal ini mencerminkan bentuk inferioritas dalam aspek perasaan malu, di mana Padma merasa tertekan oleh pandangan orang lain dan kurang percaya diri. Penelitian oleh Widuri dan Zustiyanoro (2025) yang berjudul "*Superiority of Nuryati's Character in the Novel Riviera by Sitta M Zein*" menjelaskan bagaimana perasaan inferior, seperti rasa malu dan pesimisme, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi karakter untuk mencapai superioritas. Dalam kasus tokoh Nuryati, perasaan malu dan dinamika keluarga yang kompleks memicu dorongan untuk memperbaiki dirinya dan mencapai tujuan akhir yang lebih tinggi, seperti meraih superioritas pribadi. Hal ini sangat relevan dengan karakter Padma dalam *Tanah Para Bandit*, di mana rasa malu terhadap penampilannya yang tidak sesuai dengan standar sosial membuatnya merasa tertekan. Ketika Padma merasa malu karena tidak mengenakan sandal dan rambutnya berantakan saat pertama kali keluar dari Talang, perasaan inferioritasnya muncul dalam bentuk malu yang menekan rasa percaya dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, perasaan inferioritas dapat menjadi pendorong bagi tokoh untuk berjuang mengatasi kekurangan dirinya, meskipun perasaan malu dan pesimisme semula menghambatnya.

Selain itu, penelitian oleh Umaroh (2020) tentang "*Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Biasa*" juga memberikan gambaran yang serupa. Dalam penelitian ini, tokoh Aini merasa inferior akibat perasaan takut, ragu-ragu, dan malu yang sangat dominan dalam dirinya. Perasaan malu, khususnya, menghambat Aini untuk merasa percaya diri, terutama dalam menghadapi pandangan orang lain yang dianggap lebih tinggi atau lebih baik. Sama halnya dengan Padma yang merasa tertekan oleh pandangan orang lain terhadap dirinya. Perasaan malu yang mendalam ini

mempengaruhi perilaku Padma untuk menarik diri dari interaksi sosial dan merasa tidak layak berada di tempat yang baru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi perasaan inferioritas sering kali didorong oleh perjuangan untuk meraih superioritas pribadi, sebuah konsep yang juga berlaku pada Padma. Meskipun terbelenggu oleh perasaan malu, Padma tetap berjuang untuk membuktikan kemampuannya dan melawan rasa rendah diri tersebut.

Ketiga, menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*). Padma seringkali menarik diri dari lingkungan sosial, terutama saat berada di tempat yang asing baginya. Di dalam bus, Padma merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang terus menerus ditanyakan oleh penumpang lain. Ia lebih memilih untuk menjawab dengan singkat agar percakapan cepat selesai. Hal ini menggambarkan bentuk inferioritas pada aspek perasaan menarik diri, di mana Padma merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain dan lebih memilih untuk menghindari dari keterlibatan sosial. Kecenderungan ini menunjukkan betapa Padma merasa terasingkan dalam lingkungan sosial yang baru baginya.

Penelitian oleh Mu'minin dan Ahya (2018) dalam *Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco karya Putu Wijaya* memberikan justifikasi yang relevan terhadap perilaku Padma dalam *Tanah Para Bandit* yang sering menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler untuk menganalisis tokoh utama dalam novel *Kroco*, yang menunjukkan kecenderungan pengamanan diri sebagai respons terhadap perasaan inferioritas yang berlebihan. Kecenderungan pengamanan ini mencakup *sesalan (excuse)*, *agresi*, dan *menarik diri (withdrawal)* dari lingkungan sosial. Dalam hal ini, tokoh utama dalam *Kroco* merasa takut akan kehilangan penghargaan masyarakat dan berusaha melindungi diri dari rasa malu akibat perasaan inferior. Hal ini sejalan dengan perilaku Padma dalam *Tanah Para Bandit*, yang seringkali menarik diri dari lingkungan sosial, terutama ketika berada di tempat yang asing baginya. Padma merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain, seperti yang terlihat ketika ia berada di dalam bus dan dihadapkan dengan pertanyaan yang terus-menerus dari penumpang lain. Ia memilih untuk menjawab dengan singkat agar percakapan cepat selesai, mencerminkan kecenderungan untuk menghindari keterlibatan sosial yang lebih dalam. Padma merasa terasingkan dalam lingkungan sosial yang baru, dan lebih memilih untuk menarik diri daripada menghadapi kecemasan atau rasa tidak nyaman dalam interaksi sosial.

Padma, tokoh utama dalam *Tanah Para Bandit*, menggambarkan superioritas melalui berbagai aspek yang mencerminkan kekuatan mental dan perjuangannya dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Pertama, pertahanan ego. Dalam menghadapi kenyataan hidup yang sulit, Padma menunjukkan bentuk superioritas melalui pertahanan ego yang kuat. Sebagai seorang anak yatim piatu yang dibesarkan oleh kakeknya, Abu Syik, Padma belajar untuk menerima keadaan dengan lapang dada dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Meskipun banyak tantangan yang ia hadapi, Padma tetap tegar dan memiliki kemandirian yang tinggi. Ia belajar untuk mengatur hidupnya sendiri, mengurus pekerjaan rumah, serta berlatih bela diri meskipun tidak memiliki dukungan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Padma memiliki kemampuan untuk mempertahankan citra dirinya meski dalam kesulitan.

Kedua, percaya diri. Padma juga menunjukkan perasaan percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketika diberi tugas oleh Abu Syik untuk memasukkan racun ke dalam botol penjaga ladang ganja, Padma tidak ragu untuk melakukannya dengan penuh keyakinan. Ia tahu betul bahwa ia mampu menyelesaikan misinya dengan lancar meskipun situasinya sangat berbahaya. Percaya diri ini terlihat ketika Padma mengambil keputusan untuk hidup mandiri dan tidak terikat pada aturan sosial yang ada. Keputusannya untuk tidak bergantung pada orang lain dan menempuh jalan hidupnya sendiri menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap dirinya.

Ketiga, sabar. Padma juga menunjukkan bentuk superioritas dalam aspek sabar. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seperti ketika ia mendapatkan informasi yang mengganggu tentang peristiwa demo di pabrik, Padma tidak langsung bereaksi. Sebaliknya, ia menahan diri untuk berpikir terlebih dahulu, merenung, dan mencari informasi lebih lanjut sebelum mengambil tindakan. Ketika menghadapi ancaman dari preman yang menghadangnya dengan senjata tajam, Padma tetap tenang dan tidak panik, menunjukkan ketenangan dalam menghadapi situasi berbahaya. Kesabaran Padma ini merupakan bentuk pengendalian emosi yang matang dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuannya meskipun ada banyak tekanan.

Terakhir, idealistik. Pada aspek idealistik, Padma menunjukkan pandangan hidup yang berfokus pada pencapaian tujuan yang lebih besar. Ketika berbicara tentang masa depan, Padma melihat

dirinya sebagai mahasiswa yang ingin belajar dan menambah wawasan, bukan sekadar memperoleh gelar atau pengakuan sosial. Ia menganggap bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkaya hidup dan membentuk masa depan yang lebih baik. Padma tidak terikat pada aturan yang membatasi dirinya untuk belajar dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa Padma memiliki prinsip hidup yang kuat dan keyakinan bahwa dunia pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesempurnaan diri.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menunjukkan bahwa tokoh Padma mengalami dinamika psikologis yang kompleks, mencakup perasaan inferioritas dan superioritas sesuai konsep Adler. Dari 58 data yang ditemukan, aspek inferioritas lebih dominan, terutama perasaan tidak aman (*insecure*) yang tampak melalui rasa takut, cemas, bersalah, hingga tekanan batin terhadap situasi berbahaya dan perlakuan keras dari Abu Syik. Selain itu, Padma juga mengalami malu (*shyness*) dan menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*) akibat ketidaknyamanan sosial dan perbedaan latar belakang dengan dunia luar.

Di sisi lain, Padma juga menunjukkan perkembangan superioritas, seperti pertahanan ego, percaya diri, kesabaran, dan sikap idealistik. Ia mampu bangkit dari ketakutan, mengambil keputusan mandiri, menghadapi tantangan berat, serta menunjukkan tekad kuat untuk hidup lebih baik dan menambah wawasan, meskipun tanpa pendidikan formal. Secara keseluruhan, perjalanan Padma memperlihatkan proses pendewasaan diri yang bertahap: dari individu yang dibentuk oleh rasa takut dan tekanan, menjadi pribadi kuat dengan keyakinan, kemandirian, dan visi hidup yang lebih matang. Novel ini menegaskan bahwa inferioritas bukan akhir, melainkan pendorong menuju keutamaan dan pembentukan karakter yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Antikasari, D., & Raharjo, R. (2024). Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 298–310. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59896>
- Ardi, Z., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa. *Jurnal Educatio: jurnal pendidikan indonesia*, 5(1), 7–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/317>
- Danziger, K. (2013). Psychology and its history. *Theory & Psychology*, 23(6), 829–839. <https://doi.org/10.1177/0959354313502746>
- Dewi, N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Anak Di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro)*.
- Farsi, I. (2022). The Basic Principles of Alfred Adler's Individual Psychology. *The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies*, 2(7), 1–5. <https://doi.org/10.55454/rcsas.2.7.2022.004>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Selemba Humanika.
- Habibi, H. (2025). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)*.
- Habsy, B. A., A'yun, S. Q., Damayanti, D., & Khumariakxy, F. A. (2024). Teori Konseling Adlerian: Pandangan Tentang Hakikat Manusia Dengan Melihat Persepsi Subjektif Dan Pola Kepribadian Ditinjau Oleh Urutan Kelahiran dan Sibling Relationship. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.256>
- Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi individual tokoh dalam novel Sewu Dino karya Simpelman (Kajian psikologi sastra Alfred Adler). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 128–139.
- Ibrahim-Dwairy, C., & Shifron, R. (2025). Beyond symptoms: the usefulness of early recollections in Adlerian treatment of panic attacks- a case study. *Current Psychology*, 44(8), 7350–7363. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07291-3>

- Linda, C. M., Shofiyani, M., & Maskhuliah, P. (2024). Konsep Dasar Psikologi Pendidikan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 255–267. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3634>
- Liye, T. (2023). *Tanah Para Bandit*. Sabak Grip.
- Mawardy, S., Meliasanti, F., & Damanhuri, D. (2025). Inferioritas dan Superioritas Tokoh-tokoh dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 102–118. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2191>
- McCluskey, M. C. (2022). Revitalizing Alfred Adler: An Echo for Equality. *Clinical Social Work Journal*, 50(4), 387–399. <https://doi.org/10.1007/s10615-021-00793-0>
- Mirna, W. (2019). Analisis Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113–127.
- Mu'minin, M., & Ahya, A. S. (2018). Kecenderungan pengamanaan diri pada tokoh utama dalam novel Kroco karya Putu Wijaya sebagai salah satu media literasi. *Seminar nasional hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran: Pengembangan pembelajaran inovatif dan inspiratif: Menjawab tantangan era milenial*, 115–122.
- Mutaqin, M. Z. (2022). Konsep sabar dalam belajar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853>
- Nicoll, W. G., & Nicoll, M. A. (2018, September). The evolution of Adler's individual psychology: Toward a transcultural framework for counselling practice. *The International Association for Counselling Annual Conference, Rome, Italy*.
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34418>
- Fadila, N., Nurjanah, W., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Sifat Inferioritas dan Superioritas pada Tokoh Yoga dalam novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.333>
- Nurliani, N. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39–51. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/58>
- Panggabean, H., Al Farizqi, M. I., Azni, Z. M., Mutiara, B., & Kurniawan, R. (2024). Definisi dan ruang lingkup psikologi pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(2), 168–176. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/690>
- Ramsden, M. A. (2011). Fictional Frontiers: The Interrelation of Fact and Fiction between the World and the Text. *Neophilologus*, 95(3), 341–358. <https://doi.org/10.1007/s11061-011-9260-6>
- Rustam, S. P., & Kons, M. P. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Rumah Aloy.
- Safarina, N. A., Amalia, I., & Amin, S. (2023). *Psikologi Kepribadian I*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Saleh, A. R. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Setiawan, Y. E., & Darni, D. (2022). Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1035–1057. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1035-1057>
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Press.
- Umaroh, S. (2020). Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Adlerian). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33312>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widuri, N. A., & Zustiyantoro, D. (2025). Superiority of Nuryati's Character in the Novel Riviera by Sitta M Zein: Alfred Adler's Psychological Studies. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 27–38. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/14626/5426>
- Wulandari, F. D. S., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 67–87. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.10388>